

**PENGARUH KETAATAN PENGUNGKAPAN WAJIB DAN LUAS  
PENGUNGKAPAN SUKARELA TERHADAP KUALITAS LABA PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR  
DI BEI TAHUN 2007-2010**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**Tesha Devenia**  
**05261/2008**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2012**

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

**PENGARUH KETAATAN PENGUNGKAPAN WAJIB DAN LUAS  
PENGUNGKAPAN SUKARELA TERHADAP KUALITAS LABA PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR  
DI BEI TAHUN 2007-2010**

**NAMA : TESHA DEVENIA**  
**BP/NIM : 2008/05261**  
**PROGRAM STUDI : AKUNTANSI**  
**KEAHLIAN : KEUANGAN**  
**FAKULTAS : EKONOMI**

**Padang, Januari 2012**

**Disetujui Oleh :**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Nelvrita, SE, M.Si, Ak**  
**NIP. 19740706 199903 2 002**

**Nurzi Sebrina, SE M.Sc, Ak**  
**NIP. 19720910 199802 2 003**

**Mengetahui,**  
**Ketua Program Studi Akuntansi**

**Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak**  
**NIP. 19730213 199903 1 003**

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Padang**

**Judul : PENGARUH KETAATAN PENGUNGKAPAN WAJIB DAN  
LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA TERHADAP  
KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR  
YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2007-2010**

**Nama : TESHA DEVENIA**

**BP/NIM : 2008/05261**

**Program Studi : Akuntansi**

**Keahlian : Keuangan**

**Fakultas : Ekonomi**

**Padang, Januari 2012**

**Tim Penguji**

	<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>
<b>1. Ketua</b>	<b>: Nelvirita, SE, M.Si, Ak</b>	<b>1. ....</b>
<b>2. Sekretaris</b>	<b>: Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak</b>	<b>2. ....</b>
<b>3. Anggota</b>	<b>: Lili Anita, SE, M.Si, Ak</b>	<b>3. ....</b>
<b>4. Anggota</b>	<b>: Charoline Cheisviyanny, SE, M.Ak</b>	<b>4. ....</b>

## ABSTRAK

**Tesha Devenia.05261. Pengaruh Ketaatan Pengungkapan Wajib dan Luas Pengungkapan Sukarela terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang**

Pembimbing I : Nelvirita SE MSi Ak  
II : Nurzi Sebrina SE MSc Ak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang sejauh mana (1) Pengaruh ketaatan pengungkapan wajib terhadap kualitas laba (2) Pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap kualitas laba.

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Yang menjadi populasi adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2010. Peneliti menentukan jumlah sampel perusahaan yang diambil dengan kriteria tertentu (teknik *purposive sampling*). Metode pengumpulan data adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi dari data-data yang dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda, dengan kualitas laba sebagai variabel dependen dan pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela sebagai variabel independen.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) ketaatan pengungkapan wajib berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba dengan  $t_{hitung} 4,081 > t_{tabel} 1,984$  dengan tingkat signifikan  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_1$  diterima, (2) luas pengungkapan sukarela berpengaruh positif terhadap kualitas laba dengan  $t_{hitung} 2,098 > t_{tabel} 1,984$  dengan tingkat signifikansi  $0,038 < 0,05$  sehingga  $H_2$  diterima.

Dalam penelitian ini disarankan: (1) agar jumlah sampel dilakukan secara acak dan tidak hanya untuk perusahaan manufaktur saja, (2) jangka waktu penelitian sebaiknya dapat diperpanjang dan dengan jumlah sampel perusahaan yang lebih besar dan beragam, (3) variabel yang diteliti diharapkan lebih bervariasi lagi, (4) gunakan metode pengukur kualitas laba selain Earnings Respon Coefficient (ERC).

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Ketaatan Pengungkapan Wajib Dan Luas Pengungkapan Sukarela Terhadap Kualitas Laba”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih terutama kepada Ibu Nelvirita, SE, M.Si, Ak sebagai pembimbing I dan Ibu Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak sebagai pembimbing II yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, waktu dan tenaga untuk membimbing penulis selama ini. Selain itu, tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Lili Anita, SE, M.Si, Ak dan Ibu Charoline Cheisviyanny, SE, M.Ak selaku Dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

5. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah membantu dalam kelancaran Administrasi dan perolehan buku-buku penunjang skripsi.
6. Ibu dan Ayah, Adik-adik dan seluruh keluarga besar penulis atas kasih sayang dan bantuan moril dan materil.
7. Teman-teman di Fakultas Ekonomi yang banyak memberikan saran, bantuan dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini, terutama teman-teman Program Studi Akuntansi Angkatan 2008.
8. Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, penulis mohon maaf. Semoga penelitian berikutnya akan menjadi lebih baik lagi. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca. Amin.

Padang, Februari 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
<b>Abstrak</b> .....	i
<b>Kata Pengantar</b> .....	ii
<b>Daftar Isi</b> .....	iv
<b>Daftar Tabel</b> .....	vii
<b>Daftar Gambar</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b>	
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Pembatasan Masalah .....	9
D. Perumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL</b> .....	11
A. Kajian Teori .....	11
1. Kualitas laba .....	11
a. Pengertian kualitas laba .....	11
b. Faktor penentu kualitas laba.....	12
c. Pengukuran kualitas laba .....	15
2. Teori Sinyal .....	21

3. Pengungkapan laporan keuangan.....	22
a. Jenis-jenis pengungkapan .....	24
b. Pengungkapan wajib .....	25
c. Pengungkapan sukarela.....	28
B. Penelitian terdahulu .....	31
C. Hubungan antar variabel .....	33
a. Hubungan pengungkapan wajib dengan kualitas laba .....	33
b. Hubungan pengungkapan sukarela dengan kualitas laba.....	35
D. Kerangka konseptual.....	36
E. Hipotesis.....	38
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
A. Jenis penelitian .....	39
B. Populasi dan sampel .....	39
C. Jenis data dan sumber data.....	42
D. Teknik pengumpulan data .....	42
E. Variabel penelitian dan pengukuran variabel.....	42
F. Uji asumsi klasik .....	48
G. Teknik analisis data .....	50
H. Defenisi operasional .....	54
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>56</b>
A. Hasil Penelitian .....	56
1. Sejarah Perkembangan BursaEfek Indonesia .....	56
2. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur di Indonesia ..	57
B. Deskriptif Data .....	59

C. Statistik Deskriptif .....	79
D. Uji Asumsi Klasik.....	81
1. Uji Normalitas .....	81
2. Uji Multikolinearitas .....	82
3. Uji Heterokedastisitas .....	83
4. Uji Autokorelasi .....	84
E. Uji Model .....	85
1. Uji Koefisien Determonasi ( $R^2$ ) .....	85
2. Persamaan Regresi Berganda .....	86
3. Uji F .....	87
4. Uji Hipotesis .....	88
F. Pembahasan .....	90
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan .....	94
B. Keterbatasan Penelitian.....	94
C. Saran .....	95

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Kriteria Penarikan Sampel .....	40
2. Daftar Sampel Perusahaan sampel .....	41
3. Klasifikasi Nilai d.....	50
4. Data Hasil Perhitungan ERC .....	59
5. Data Indeks Pengungkapan Wajib.....	63
6. Data Indeks Rerata Pengungkapan Wajib.....	66
7. Data Indeks Pengungkapan Sukarela .....	70
8. Data Indeks Rerata Pengungkapan Sukarela .....	71
9. Data Total Aktiva (dalam Rp) .....	76
10. Data Struktur Modal.....	78
11. Hasil Statistik Deskriptif.....	80
12. Uji Normalitas.....	82
13. Uji Multikolinearitas.....	83
14. Uji Heterokedastisitas .....	84
15. Uji Autokorelasi .....	84
16. Uji Koefisien Determinasi.....	85
17. Uji Regresi Berganda .....	86
18. Uji F Statistik .....	88

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Konseptual Pembentukan Model.....	37

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pasar modal merupakan salah satu alternatif sarana dalam akumulasi dana yang digunakan dalam sistem perekonomian. Di Indonesia hingga saat ini sudah banyak perusahaan yang menjual sahamnya kepada masyarakat (*go public*) melalui perdagangan di pasar modal. Dalam melakukan aktivitas di pasar modal para pelaku pasar mendasarkan keputusannya pada informasi yang diterimanya. Oleh karena itu, keberadaan dan ketersediaan informasi yang relevan dan akurat akan sangat membantu dan menunjang kelancaran proses investasi dan pendanaan di pasar modal.

Regulasi informasi keuangan di suatu negara merupakan indikator perkembangan pasar modal di negara bersangkutan. Ketatnya regulasi yang diberlakukan sejalan dengan kemajuan pasar modal. Semakin maju pasar modal semakin ketat regulasi yang diberlakukan. Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang masih berada pada tahap *emerging market*, regulasi yang dimaksud belum seketat sebagaimana yang diterapkan di negara-negara maju. Dalam menyelenggarakan regulasi informasi, pemerintah telah menunjuk BAPEPAM dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk menciptakan jalan menuju terwujudnya pasar modal yang efisien.

Menurut Suta (2000) pasar modal yang fair, teratur dan efisien adalah pasar modal yang memberi perlindungan kepada investor publik terhadap praktik bisnis

yang tidak sehat, tidak jujur dan bentuk-bentuk manipulasi lainnya. Perlindungan yang dapat diberikan pemerintah dalam suatu kegiatan bisnis hanyalah menjamin investor memperoleh informasi dan fakta-fakta yang relevan untuk membuat keputusan bisnis. Pemberian informasi kepada investor merupakan hal yang mendasar untuk terciptanya transparansi pasar modal.

Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Informasi laba sebagaimana dinyatakan di dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) nomor 2 (dua) merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakan karena memiliki nilai yang prediktif (FASB, 1989). Bagi pemilik saham atau investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis (*wealth*) yang akan diterima, melalui pembagian dividen. Laba juga digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan laba yang berkualitas di masa depan.

Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsi (*perceived noise*) di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Grahita; (2001), dalam Sugiarto Siagian; (2007)). Laba akuntansi dikatakan berkualitas apabila elemen-elemen yang membentuk laba tersebut dapat diinterpretasikan dan

dipahami secara memuaskan oleh pihak yang berkepentingan (Ayres; (1994), dalam Sivi; (2007).

Menurut Dechow P. (2010) kualitas laba dapat diukur dengan menggunakan persistensi laba, *discretionary accruals* (DA), *income smoothing*, ketepatan waktu dan *earnings response coefficient* (ERC), pada penelitian ini kualitas laba diukur dengan ERC. Menurut Scott (2000) ERC mengukur seberapa besar return saham dalam merespon angka laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Menurut Eriana (2010) setiap laba yang dilaporkan memiliki kekuatan pasar (*power of respon*), kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin dari tingginya ERC. ERC yang tinggi menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas.

Pengungkapan dalam laporan keuangan akan membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Imhoff (1987) dalam Subiyantoro (1996), menyatakan bahwa tingginya kualitas laba akuntansi sangat erat hubungannya dengan tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Menurut Suwardjono (2005) pengungkapan secara konseptual merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan. Menurut Meek et al (2005) pengungkapan dikelompokkan menjadi dua yaitu: pengungkapan wajib (*mandatory disclosures*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan

informasi yang diharuskan oleh BAPEPAM. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh BAPEPAM.

Di Indonesia setiap perusahaan publik diwajibkan membuat laporan keuangan yang diaudit oleh akuntan publik independen sebagai sarana pertanggungjawaban, terutama kepada pemilik modal. BAPEPAM melalui Surat Keputusan BAPEPAM No. 06/PM/2000 tanggal 13 Maret 2000 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan mensyaratkan elemen-elemen yang seharusnya diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan-perusahaan publik di Indonesia. Kemudian untuk Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik Industri Manufaktur melalui Surat Edaran No. SE-02/PM/2002, tanggal 27 Desember 2002. Dalam Surat Edaran tersebut total item pengungkapan wajib oleh perusahaan manufaktur adalah 68 item (dapat dilihat pada lampiran 1). Pengungkapan ini dapat dihitung dengan membandingkan item yang diungkap perusahaan dengan pengungkapan wajib yang di atur BAPEPAM.

Keluarnya peraturan tersebut ternyata belum signifikan mempengaruhi kelengkapan dan ketaatan pengungkapan laporan keuangan manufkatur. Terbukti kelengkapan pengungkapan perusahaan manufaktur masih 64,01% (Suripto; (2006), dalam Dewi; (2007)). Sedangkan Komsiyah (2005) dalam penelitiannya terhadap perusahaan publik di Indonesia dengan sampel 41 emiten menemukan bahwa tingkat pengungkapan wajib rata-rata sebesar 74,97%. Kondisi ini menunjukkan bahwa para emiten belum melakukan keterbukaan informasi kepada investor. Sehingga investor

yang menjadikan laporan keuangan sebagai satu-satunya informasi laba yang didapat tidaklah akurat dan tepat.

Menurut Sovi (2007) keberadaan kualitas pengungkapan dalam laporan keuangan memungkinkan investor mendapat informasi untuk menilai laba perusahaan dengan lebih akurat, sehingga informasi laba memberikan respon kepada pasar. Dan kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba atau kekuatan respon (*power of response*) menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas.

Menurut Suwardjono (2005) pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau BAPEPAM. Sedangkan menurut Meek et al (2005) pengungkapan sukarela adalah pengungkapan informasi yang dilakukan secara sukarela oleh manajemen tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Dalam penelitian ini pengungkapan sukarela yang digunakan adalah item pengungkapan yang dikembangkan Amuwarni (2006), dan K. Wang et al (2008) sebanyak 30 item (dapat dilihat pada lampiran 2).

Terdapat beberapa motivasi yang mendasari pengungkapan sukarela, diantaranya tuntutan hukum, memberikan sinyal atau tanda baik, dan keinginan untuk mengubah prediksi (Wild dkk, 2005). Sedangkan menurut Suwardjono (2005), teori pensignalan melandasi pengungkapan sukarela. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen untuk memberikan

informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan tahunan.

Menurut Bambang (2007) beberapa faktor yang teridentifikasi berpengaruh signifikan adalah ukuran perusahaan (*size*), struktur modal, kualitas akrual dan likuiditas. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan (*size*) dan struktur modal digunakan sebagai variabel kontrol untuk kualitas laba. Karena perusahaan besar dianggap mampu meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Struktur modal biasanya diukur dengan menggunakan *leverage*, semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan maka diindikasikan memiliki resiko yang tinggi sehingga laba yang dihasilkan memiliki kualitas yang rendah.

Banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia yang memanipulasi laporan keuangannya untuk menaikkan laba sehingga kualitas laba yang tersaji di publik tidaklah baik. Seperti kasus PT Lippo dan PT Kimia Farma. Pada PT Lippo Tbk, terjadi kasus *dual dating* yaitu penyajian neraca yang berbeda pada periode yang sama. PT Lippo Tbk menyajikan laporan keuangan ke media massa yang menyatakan laba sebesar 98 Milliar, sedangkan laporan yang dipublikasikan di BEJ menyatakan rugi sebesar 1,23 Triliun. Pada PT Kimia Farma terjadi kesalahan *overvalued* penjualan sebesar Rp.2,7 Miliar, pada Unit Logistik Sentral *overvalued* persediaan barang sebesar Rp. 23,9 Miliar. Dari kasus tersebut terlihat jelas bahwa perusahaan tidak mengungkapkan secara penuh kondisi perusahaannya kepada investor,

manipulasi laba yang dilakukan perusahaan menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan memiliki kualitas yang rendah.

Banyak penelitian yang telah melakukan penelitian tentang kualitas laba dan tingkat pengungkapan namun hasil dari penelitiannya bervariasi, diantaranya penelitian Desi (2004) menguji pengaruh tingkat keluasan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan dan hubungannya dengan *current earnings response coefficient* (ERC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluasan pengungkapan sukarela berpengaruh positif dengan *current ERC*. Penelitian Etty (2007) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient* (ERC). Hasil penelitian menunjukkan pengungkapan sukarela berpengaruh positif terhadap ERC.

Penelitian Sovi (2007) menguji pengaruh ketaatan pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela terhadap kualitas laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketaatan pengungkapan wajib dan luas pengungkapan sukarela secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang diukur dengan ERC. Penelitian lain yaitu penelitian Adi (2010) yang menguji pengaruh ketaatan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dan peran komite audit terhadap kualitas laba akuntansi hasil penelitian menunjukkan secara parsial pengungkapan wajib dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba dan pengungkapan sukarela berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba.

Penelitian Eriana (2010) yang menguji pengaruh *voluntary disclosure of financial information* dan *CSR disclosure* terhadap *earning response coefficient* secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap *earning response coefficient*.

Namun secara parsial *voluntary disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient* dan *CSR disclosure* berpengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient*.

Penelitian ini pengembangan dari penelitian Sovi (2007) yang menguji pengaruh ketaatan pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela terhadap kualitas laba. Namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu tahun penelitian 2005-2006, item pengungkapan sukarela yang digunakan pada penelitian Sovi menggunakan item pengungkapan yang dikembangkan oleh Khomsiyah (2005) yang berjumlah 49 item sedangkan penelitian ini menggunakan item pengungkapan sukarela pada penelitian Amuwarni (2006), dan K Wang et al (2008) yang berjumlah 30 item. Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2010. Alasan peneliti memilih sampel pada perusahaan manufaktur karena saham perusahaan manufaktur lebih mudah terpengaruh oleh kondisi ekonomi dan memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap setiap kejadian baik intern maupun ekstern perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **”Pengaruh Tingkat Ketaatan Pengungkapan Wajib dan Luas Pengungkapan Sukarela terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Sejuahmana tingkat ketaatan pengungkapan wajib berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Sejuahmana luas pengungkapan sukarela berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Sejuahmana peran komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

## **C. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas yaitu, sejuahmana tingkat ketaatan pengungkapan wajib dan luas pengungkapan sukarela berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Sejuahmana tingkat ketaatan pengungkapan wajib berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

2. Sejuahmana luas pengungkapan sukarela berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bukti tentang :

1. Pengaruh tingkat ketaatan pengungkapan wajib terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis, sebagai bahan ilmu yang membimbing penulis untuk mempelajari keterkaitan pengungkapan terhadap kualitas laba perusahaan dalam kajian ilmu akuntansi.
2. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan dan sebagai bahan evaluasi dalam menilai kinerja emitennya.
3. Bagi para akademisi dan peneliti selanjutnya yaitu, memperkuat teori sebelumnya dan gambaran yang memadai untuk melanjutkan penelitian sejenis.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kualitas Laba**

###### **a. Pengertian Kualitas Laba**

Schipper dan Vincent (2003) menyatakan kualitas laba sebagai tingkat kedekatan laba yang dilaporkan dengan *Hicksian income*, yang merupakan laba ekonomik yaitu jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama. Sesuai dengan Schipper dan Vincent (2003), kualitas laba akuntansi ditunjukkan oleh kedekatan atau korelasi antara laba akuntansi dan laba ekonomik (Suwardjono, 2006).

Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsi (*perceived noise*) didalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Grahita; (2001), dalam Sugiarto Siagian; (2007)), sedangkan Ayres (1994) menyatakan bahwa laba akuntansi dikatakan berkualitas apabila elemen-elemen yang membentuk laba tersebut dapat diinterpretasikan dan dipahami secara memuaskan oleh pihak yang berkepentingan.

## **b. Faktor Penentu Kualitas Laba**

Menurut Wild (2005) kualitas laba mengacu pada relevansi laba dalam mengukur tingkat kinerja perusahaan. Penentu kualitas laba mencakup lingkungan usaha perusahaan dan prinsip akuntansi yang dipilih dan diaplikasi perusahaan. Ada 3 (tiga) faktor penentu kualitas laba adalah

### **1. Prinsip akuntansi**

Salah satu penentu kualitas laba adalah kebebasan manajemen dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Kebebasan ini dapat bersifat agresif (optimis) maupun konservatif. Kualitas laba yang ditentukan secara konservatif dianggap lebih tinggi karena lebih kecil kemungkinan kinerja kini dan perkiraan kinerja masa depan dinyatakan terlalu tinggi dibandingkan dengan laba yang ditentukan dengan cara yang lebih agresif. Konservatisme mengurangi kemungkinan laba dinyatakan terlalu tinggi dan adanya perubahan retrospektif. Namun, konservatisme yang berlebihan meskipun mempengaruhi kualitas laba, mengurangi keandalan dan relevansi laba pada jangka panjang.

### **2. Aplikasi akuntansi**

Penentu kualitas laba lainnya adalah aplikasi akuntansi. Manajemen memiliki kebebasan terhadap laba yang dilaporkan melalui aplikasi akuntansi untuk menentukan pendapatan dan beban. Beban yang "bebas" seperti beban iklan, pemasaran, perbaikan, pemeliharaan, penelitian dan pengembangan dapat ditentukan waktunya untuk

mengelola tingkat laba (atau rugi) yang akan dilaporkan. Laba yang mencerminkan elemen waktu yang tidak terkait dengan operasi atau kondisi usaha dapat mengurangi kualitas laba.

### 3. Resiko usaha

Penentu kualitas laba yang ketiga adalah hubungan antara laba dan resiko usaha. Hal ini mencakup dampak siklus dan kekuatan usaha lain terhadap tingkat, stabilitas, sumber dan variabilitas laba. Misalnya, variabilitas laba biasanya tidak disukai dan meningkatnya variabilitas akan memperburuk kualitas laba.

Dalam literatur penelitian akuntansi, terdapat berbagai pengertian kualitas laba dalam perspektif kebermanfaatan dalam mengambil keputusan (*decision usefulness*). Menurut Schipper dan Vincent (2003) dalam Bambang (2009) mengelompokkan kontrak kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu :

#### a. Berdasarkan sifat runtun-waktu laba

Meliputi persistensi, prediktibilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas

- 1) Atas dasar persistensi, laba yang berkualitas adalah laba yang persisten yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori. Persistensi sebagai kualitas laba ini ditentukan berdasarkan perspektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas.

- 2) Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi tertentu. Laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa yang akan datang.
- 3) Berdasarkan variabilitas, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai variabilitas relatif rendah atau laba yang *smooth*.

b. Berdasarkan hubungan laba, kas dan akrual

Hubungan ini dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal *discretionary accruals* (akrual abnormal/ kebijakan), dan estimasi akrual kas. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi.

c. Kualitas laba didasarkan pada konsep kualitatif rerangka konseptual (FASB, 1978)

Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, komparabilitas/ konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria tersebut secara terpisah sangat sulit atau tidak dapat dilakukan. Oleh sebab itu, dalam penelitian empiris koefisien regresi harga dan return saham pada laba (dan ukuran-ukuran terkait lain

misalnya aliran kas) diinterpretasikan sebagai ukuran kualitas laba berdasarkan karakteristik relevansi dan reliabilitas.

d. Kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi

Meliputi dua pendekatan, dalam pendekatan pertama kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Semakin banyak estimasi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan dalam mengimplementasi standar laporan keuangan, semakin rendah kualitas laba. Pendekatan kedua kualitas laba berhubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba). Manajemen laba yang semakin besar mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah.

**c. Pengukuran Kualitas Laba**

Menurut Dechow P (2010) kualitas laba dapat diukur dengan beberapa cara :

1. Kualitas laba diukur dengan ERC. ERC merupakan efek setiap rupiah *unexpected earnings* terhadap *return* saham, biasanya diukur dengan slope koefisien dalam regresi *abnormal return* saham dan *unexpected earnings* (Agung, 2005).

Sedangkan Scott (2000) menyatakan bahwa ERC mengukur besarnya *abnormal return* saham (CAR) dalam merespon komponen kejutan dari *earnings* yang dilaporkan perusahaan (UE).

Tahap-tahap dalam menghitung ERC sebagai berikut :

- a. Menghitung CAR (*Cumulative Abnormal Return*) dengan formula :

$$CAR_{i,t} = \sum_{I=1}^k AR_{i,t}$$

- b. *Abnormal return* (AR) dihitung dengan menggunakan model pasar (*market adjusted model*) yaitu diperoleh dari :

$$AR = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan :

$R_{mt}$  = Return pasar

$R_{it}$  = Return tahunan perusahaan i pada periode t

AR = Abnormal return perusahaan

- c. Untuk memperoleh *abnormal return*, terlebih dahulu harus mencari return saham harian dan return pasar harian.

Return saham harian dihitung dengan menggunakan rumus :

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan :

$P_{it-1}$  = Harga saham perusahaan i pada akhir tahun t-1

$R_{it}$  = Return tahunan perusahaan i pada periode t

$P_{it}$  = Harga saham penutupan perusahaan pada periode t

Return pasar harian dihitung sebagai berikut :

$$R_{m,t} = \frac{IHS G_t - IHS G_{t-1}}{IHS G_t}$$

Keterangan :

$R_{mt}$  = Return pasar

IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan

$IHS G_{t-1}$  = Indeks Harga Saham Gabungan hari t-1

Menghitung laba kejutan (*Unexpected Earnings*) dengan menggunakan formula :

$$UE_{it} = \frac{(EPS_{it} - EPS_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

$UE_{it}$  = *Unexpected Earnings* perusahaan i pada tahun t

$EPS_{it}$  = Earnings Per Share perusahaan i pada tahun t

$EPS_{it-1}$  = Earnings Per Share perusahaan i pada tahun t-1

- d. Berdasarkan formula diatas, maka model CAR pada akhirnya berbentuk sebagai berikut:

$$CAR = \alpha + \beta (UE) + e$$

Keterangan :

CAR = *Cumulative abnormal return*

UE = *Unexpected earnings*

B = Koefisien hasil regresi (ERC)

2. Kualitas laba diukur dengan *discretionary accruals* (DA). Kualitas laba dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Dalam menghitung DACC, digunakan *Modified Jones Model* karena model ini dianggap lebih baik diantara model lain untuk mengukur manajemen laba. Model perhitungannya sebagai berikut (Andri, 2007) :

$$TACC_{it} = EBXT_{it} - OCF_{it}$$

$$TACC_{it} / Ta_{i,t-1} = \alpha_1 (1/Ta_{i,t-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{i,t-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / TA_{i,t-1}) + e_{it}$$

$$NDACC_{it} = \alpha_1 (1/Ta_{i,t-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{i,t-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / TA_{i,t-1}) + e_{it}$$

$$DACC = (TACC_{it} / Ta_{i,t-1}) - NDACC_{it}$$

Keterangan :

Ta<sub>it</sub> = Total akrual

A<sub>it-1</sub> = Total Asset

$\Delta REV_{it}$  = Perubahan pendapatan dari tahun t-1 ke tahun t

$\Delta REC_{it}$  = Perubahan nilai bersih piutang dari tahun t-1 ke tahun t

$PPE_{it}$  = *Gross property, plant, dan equipment*

3. Kualitas laba diukur dengan persistensi laba. Persistensi laba adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan (Djamaluddin, 2008). Cara menentukan persistensi laba adalah :

$$X_{it} = \alpha_0 + \beta X_{i-t} + e_i$$

Keterangan :

$X_{it}$  = laba perusahaan I pada periode t

$X_{i-t}$  = laba perusahaan I pada periode t-1

$\beta$  = persistensi laba

4. Kualitas laba diukur asimetri ketepatan waktu. Ketepatan waktu yang dimaksud adalah ketepatan waktu dalam mengakui kerugian. Menurut Basu (1997) dalam Dechow P (2010) jika berita buruk diakui secara lebih tepat waktu daripada berita baik, laba negatif perusahaan akan kurang dan akan cenderung mengubahnya menjadi laba positif.

Ukuran yang paling sering digunakan dalam pengakuan kerugian tepat waktu adalah :

$$\text{Earningst } \beta_1 \frac{1}{4} a_0 \beta a_1 D_t \beta \beta_0 \text{Ret}_t \beta \beta_1 D_t - \text{Ret}_t \beta e_t$$

Keterangan :

$Dt = 1$

Ret = kerugian dalam pengembalian

b = pengakuan yang lebih tinggi

a = ketepatan waktu

5. Kualitas laba diukur dengan *Income smoothing*. Prinsip dasar dari sistem laba akrual adalah laba yang halus dalam waktu pembayaran dan penerimaan, membuat pendapatan yang lebih informatif tentang kinerja dari arus kas.

Dalam penelitian ini kualitas laba diukur dengan menggunakan ERC, karena ERC mengukur seberapa besar return saham dalam merespon angka laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 2000). Menurut Eriana (2010) setiap laba yang dilaporkan memiliki kekuatan pasar (*power of respon*), kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan mampu tercermin dari tingginya ERC. Tingginya ERC menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Sehingga kualitas laba akan lebih mampu menunjukkan reaksi pasar jika dihitung dengan proksi ERC.

## 2. Teori Sinyal (*signaling theory*)

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Menurut Suwardjono (2005) teori sinyal (*signalling theory*) melandasi pengungkapan sukarela. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya jika informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Di samping itu, manajemen berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan.

Menurut Scott (2009), berita baik adalah bahwa tingkat likuiditas dan pengembalian yang tinggi atas investasi yang dilakukannya. Sedangkan berita buruk adalah yang bersyarat pada status capaian yang rendah pada tujuan yang diharapkan perusahaan. Menurut Scott (2009) secara tidak langsung berbagai sinyal telah dipelajari untuk memahami masalah pengungkapan. Sebuah ramalan bisa menjadi sebuah sinyal, misalnya ramalan berita baik perusahaan dan kualitas yang tinggi akan meningkatkan reaksi investor.

Teori sinyal menjelaskan manajemen perusahaan sebagai agen, memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut disebabkan adanya asimetri informasi atau ketidakseimbangan penguasaan informasi antara agen dengan prinsipal (konflik keagenan). Hal ini disebabkan oleh agen yang memiliki lebih banyak informasi

mengenai perusahaan. Informasi perusahaan terangkum dalam laporan tahunan perusahaan yang pada umumnya dipublikasikan kepada publik, sehingga laporan tahunan menjadi penting bagi pihak eksternal perusahaan (Andayani, 2002) dalam Pramunia (2010) .

### **3. Pengungkapan Laporan Keuangan (*Disclosure*)**

Kata pengungkapan (*disclosure*) secara umum memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan (Suwardjono, 2005). Menurut Evan (2003) dalam Suwardjono (2005), pengungkapan adalah:

*Disclosure means supplying information in the financial statements, including the statements themselves, the notes to the statements, and the supplementary disclosures associated with the statements. It does not extend to public or private statements made by management or information provided outside the financial statements.*

Evan membatasi pengertian pengungkapan hanya pada hal-hal yang menyangkut pelaporan keuangan. Pernyataan manajemen dalam surat kabar atau media masa lain serta informasi di luar lingkup pelaporan keuangan tidak termasuk dalam pengertian pengungkapan.

Menurut Hendriksen (1991), ada tiga konsep pengungkapan yang umum yaitu pengungkapan yang cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*).

Yang paling umum digunakan dari ketiga konsep di atas adalah pengungkapan yang cukup. Pengungkapan ini mencakup pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar laporan keuangan tidak menyesatkan. Wajar dan lengkap merupakan konsep yang lebih bersifat positif. Pengungkapan yang wajar menunjukkan tujuan etis agar dapat memberikan perlakuan yang sama dan bersifat umum bagi semua pemakai laporan keuangan. Pengungkapan yang lengkap mensyaratkan perlunya penyajian semua informasi yang relevan. Oleh karena itu, pengungkapan yang tepat mengenai informasi yang penting bagi para investor dan pihak lainnya hendaknya bersifat cukup, wajar dan lengkap.

Tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda (Suwardjono, 2005). Pengungkapan juga dapat diwajibkan untuk :

1. Tujuan melindungi (*protective*)

Tujuan ini dilandasi oleh gagasan bahwa tidak semua pemakai cukup cangguh sehingga pemakai yang naif perlu dilindungi dengan mengungkapkan informasi yang mereka tidak mungkin memperolehnya karena perlakuan manajemen yang mungkin kurang adil dan terbuka.

2. Tujuan informatif (*informative*)

Tujuan ini dilandasi oleh gagasan bahwa pemakai yang dituju sudah jelas dengan tingkat kecanggihan tertentu. Pengungkapan diarahkan untuk

menyediakan informasi yang dapat membentuk keefektifan pengambilan keputusan pemakai tersebut.

3. Tujuan kebutuhan khusus (*differential*)

Tujuan ini merupakan gabungan dari tujuan perlindungan publik dan tujuan informatif. Apa yang harus diungkapkan kepada publik dibatasi dengan apa yang dipandang bermanfaat bagi pemakai yang dituju.

Menurut Belkaoui (2000), tujuan pengungkapan adalah :

- a. Untuk menjelaskan item-item yang diakui dan item-item yang belum diakui serta menyediakan ukuran yang relevan bagi item-item tersebut.
- b. Untuk menyediakan informasi yang potensial untuk diakui dan yang belum diakui bagi investor dan kreditor dalam menentukan risiko dan *returnnya*.
- c. Untuk menyediakan informasi aliran kas masuk dan keluar di masa datang.

**a. Jenis-Jenis Pengungkapan**

Darrough (2005) dalam Dewi (2007) mengemukakan ada dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan standar :

1. Pengungkapan Wajib (*Mandatory disclosure*)

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku dan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya. Luas pengungkapan wajib tidak sama antara satu negara dengan negara lain.

## 2. Pengungkapan Sukarela (*Voluntary disclosure*)

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Pengungkapan sukarela secara lebih luas akan meningkatkan kredibilitas perusahaan dan membantu investor memahami strategi bisnis manajemen.

Di Indonesia, pengungkapan dalam laporan keuangan baik yang bersifat wajib maupun sukarela telah diatur dalam PSAK No. 1. Selain itu pemerintah melalui Keputusan Ketua Bapepam Nomor 134/BL/2006 juga mengatur mengenai pengungkapan informasi dalam laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Pengungkapan informasi yang diatur oleh pemerintah ataupun lembaga profesional (dalam hal ini Ikatan Akuntan Indonesia) merupakan pengungkapan yang wajib dipatuhi oleh perusahaan yang *go public*.

### **b. Ketaatan Pengungkapan Wajib (*mandatory disclosure*)**

Pengungkapan Wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku. Peraturan tentang standar pengungkapan informasi bagi perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan publik yaitu, Peraturan No. VIII.G.7 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan dan Peraturan No. VIII.G.2 tentang Laporan Tahunan. Peraturan tersebut diperkuat dengan Keputusan Ketua

BAPEPAM No. Kep-17/PM/1995, yang selanjutnya diubah melalui Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-38/PM/1996 yang berlaku bagi semua perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan publik. Peraturan tersebut diperbaharui dengan Surat Edaran Ketua BAPEPAM No. SE-02/PM/2002 yang mengatur tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik untuk setiap jenis industri. Dalam Surat Edaran tersebut total item pengungkapan wajib oleh perusahaan manufaktur adalah 68 item (dapat dilihat pada lampiran 1).

Keluarnya peraturan tersebut ternyata belum signifikan mempengaruhi kelengkapan dan ketaatan pengungkapan laporan keuangan manufaktur. Terbukti kelengkapan pengungkapan perusahaan manufaktur masih 64,01% (Suripto; (2006) dalam Dewi; (2007)). Kondisi ini menunjukkan bahwa para emiten belum melakukan keterbukaan informasi kepada investor. Sehingga investor yang menjadikan laporan keuangan sebagai informasi laba yang didapat tidaklah akurat dan tepat.

Seharusnya emiten menyadari setelah perusahaanya *go public*, mereka juga harus melakukan perubahan budaya dari perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka. Padahal adanya peraturan tersebut dapat meminimalisasi perbedaan ekspektasi antara investor dan emiten. Ekspektasi ini juga tercermin dalam hasil survey yang dilakukan Bursa Efek Jakarta tahun 1997 kepada 55 pengguna laporan keuangan emiten atau perusahaan publik yang diwakili oleh manajer investasi. Hasil survey tersebut adalah

laporan keuangan emiten atau perusahaan publik belum sepenuhnya mengungkapkan informasi keuangan secara transparan (Dewi, 2007).

Imhoff (1978) dalam Subiyantoro (1996), menyatakan bahwa tingginya kualitas laba sangat erat hubungannya dengan tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Kelengkapan pengungkapan laporan memungkinkan investor untuk menilai laba perusahaan dengan lebih akurat. Sovi (2007) menyatakan kualitas pengungkapan wajib akan mempengaruhi kualitas laba, semakin taat pengungkapan wajib maka akan semakin bagus laba yang dihasilkan.

Menurut Wild (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan wajib adalah :

1) Prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP)

Laporan keuangan disusun berdasarkan prinsip-prinsip yang berlaku umum (GAAP, yang merupakan aturan dan panduan akuntansi keuangan. Aturan ini menentukan kebijakan pengukuran dan pengakuan.

2) Manajer pembuat keputusan

Pihak yang paling bertanggung jawab atas laporan keuangan yang wajar dan akurat adalah manajer. Manajer memiliki kontrol utama atas integritas sistem akuntansi dan catatan keuangan yang digunakan untuk membuat laporan keuangan. Meskipun standar akuntansi berusaha

mengurangi subjektivitas dan arbitrase dari penilaian ini, namun subjektivitas tidak bisa seluruhnya dihilangkan.

### 3) Mekanisme pelaksanaan dan pengawasan

Mekanisme pengawasan dan pelaksanaan dapat memastikan keandalan dan integritas laporan keuangan. Beberapa di antaranya, seperti SEC, ditetapkan oleh undang-undang. Mekanisme lain, seperti audit dilakukan sepanjang waktu. Mekanisme ini sangat penting untuk menjamin kredibilitas dan keandalan laporan keuangan.

### c. Luas Pengungkapan Sukarela (*voluntary disclosure*)

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas (Suwardjono, 2005). Teori pensignalan melandasi pengungkapan sukarela. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan tahunan.

Menurut Wild dkk (2005), motivasi yang mendasari pengungkapan sukarela, diantaranya tuntutan hukum, memberikan sinyal atau tanda baik,

dan keinginan untuk mengubah prediksi. Menurut Wild dkk, manajer akan mengungkapkan berita baik untuk meningkatkan harga saham pada perusahaan mereka. *Financial Accounting Standard Board* (FASB) mendukung pandangan bahwa perusahaan akan mendapatkan manfaat pasar modal dengan meningkatkan pengungkapan sukarelanya.

Menurut Soewardjono (2005) alasan perluasan pengungkapan informasi antara lain:

1. Permintaan informasi relevan oleh berbagai pemakai melebihi yang dapat disediakan oleh model FASB.
2. Tidak selayaknya berbagai kepentingan hanya dilayani dengan sistem pelaporan yang sama.

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi manajer dalam melakukan pengungkapan diantaranya pertimbangan biaya dan manfaat (*cost and benefit*) dan materialitas terutama dalam melakukan pengungkapan sukarela. Perusahaan yang menampilkan pengungkapan sukarela, pada hakekatnya didorong oleh harapan manfaat yang diperoleh lebih besar atas pengorbanan yang diberikan.

Manfaat adanya pengungkapan sukarela yang ditingkatkan menurut Meek et al (2005) antara lain :

1. Biaya transaksi yang lebih rendah dalam memperdagangkan surat berharga yang dikeluarkan emiten.

2. Minat para analis keuangan dan investor terhadap perusahaan yang semakin besar.
3. Likuiditas saham yang meningkat
4. Biaya modal yang lebih rendah

Perusahaan juga akan memperhatikan tingkat materialitas dari informasi yang akan diungkapkan. Jika informasi yang akan diungkap itu bermaterial dan dianggap akan mempunyai dampak dan pengaruh maka manajemen akan mengungkapkannya dalam laporan tahunan perusahaan. Informasi yang bermaterial akan memberikan dampak pada pengambilan keputusan manajemen terkait dengan pengungkapan yang akan mempengaruhi nilai perusahaan dimata pihak eskternal. Tapi jika informasi tersebut dianggap tidak bermaterial maka kemungkinan informasi tersebut tidak akan diungkap oleh perusahaan.

Pengungkapan sukarela yang digunakan dalam penelitian ini adalah item di luar keputusan ketua BAPEPAM No. Kep-134/BL/2006. Item pengungkapan sukarela dibuat dengan melakukan perbandingan daftar item pengungkapan sukarela penelitian sebelumnya seperti Amuwarni (2006), dan K. Wang et al (2008) (dapat dilihat pada lampiran 2).

Indeks pengungkapan sukarela menggambarkan luasnya pengungkapan informasi dalam laporan keuangan suatu perusahaan yaitu dengan mengembangkan daftar item pengungkapan sukarela, dengan cara sebagai berikut :

1. Pemberian skor untuk setiap item pengungkapan sukarela dilakukan secara dikotomis, dimana item yang diungkapkan diberi nilai satu (1), sementara jika item tersebut tidak diungkapkan diberi nilai nol (0).
2. Skor yang diperoleh tiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total, dalam hal ini skor total berjumlah 30 item yang berasal dari item pengungkapan sukarela.
3. Pengukuran indeks pengungkapan sukarela tiap perusahaan dilakukan dengan cara membagi skor total tiap perusahaan dengan skor total yang diharapkan. Semakin banyak item yang diungkapkan, semakin besar pula indeks pengungkapan sukarelanya.

#### **4. Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian yang sejenis ini merupakan bagian yang menguraikan tentang beberapa pendapat atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Di bawah ini dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan di lapangan yang terkait dengan topik relevansi tingkat ketaatan pengungkapan wajib dan luas pengungkapan sukarela terhadap kualitas laba yang menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya adalah Penelitian Harjanti (2002) yang menguji pengaruh luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan terhadap *current ERC*. Dalam penelitiannya Harjanti (2002) mengajukan hipotesis bahwa luas pengungkapan sukarela

dalam laporan tahunan berpengaruh negatif terhadap *current ERC*, dan hasil penelitiannya tidak mendukung hipotesis ini.

Desi (2004) melakukan penelitian tingkat keluasan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan dan hubungannya dengan *current ERC*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa skor pengungkapan dengan pembobotan dan yang tanpa pembobotan ditemukan berbeda secara signifikan, dan tingkat keluasan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan berhubungan positif dengan *current ERC*.

Penelitian lain yang dilakukan Etty (2007) yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi ERC. Dan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara ERC dengan pengungkapan sukarela. Sovi (2007) melakukan penelitian tingkat ketaatan pengungkapan wajib dan luas pengungkapan sukarela terhadap kualitas laba. Hasil penelitiannya menyimpulkan tidak berhasil membuktikan hipotesis yang diajukan bahwa tingkat ketaatan pengungkapan wajib dan luas pengungkapan sukarela secara parsial berpengaruh positif terhadap kualitas laba yang diukur dengan ERC. Peneliti juga tidak berhasil membuktikan bahwa tingkat ketaatan pengungkapan wajib dan luas pengungkapan sukarela secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas laba yang diukur dengan ERC.

Penelitian Adi (2010) yang melakukan penelitian dengan judul pengaruh tingkat pengungkapan wajib, luas pengungkapan sukarela dan komite audit terhadap kualitas laba. Hasil dari penelitiannya adalah secara parsial

tingkat pengungkapan wajib, luas pengungkapan sukarela dan komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba.

Penelitian Eriana (2010) yang menguji pengaruh *voluntary disclosure of financial information* dan *CSR disclosure* terhadap *earning response coefficient* secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap *earning response coefficient*. Namun secara parsial *voluntary disclosure* berpengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient* dan *CSR disclosure* berpengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient*.

Dan beberapa penelitian lain yang mengukur kualitas laba dengan menggunakan ERC adalah Sekar (2004) dan Agung (2005) yang menyatakan bahwa besaran ERC menunjukkan kualitas *earnings* perusahaan. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya ERC, menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Sebaliknya, lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari rendahnya ERC, menunjukkan laba yang dilaporkan kurang atau tidak berkualitas.

## **B. Hubungan Antara Variabel**

### **A. Hubungan Pengungkapan Wajib Dengan Kualitas Laba**

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku. Peraturan tentang standar pengungkapan informasi bagi perusahaan manufaktur yaitu Surat Edaran Ketua BAPEPAM No SE-02/PM/ 2002.

Menurut pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No.1, laporan keuangan terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan harus mengikuti ketentuan-ketentuan dalam PSAK secara benar disertai pengungkapan yang dituangkan dalam catatan atas laporan keuangan. Ayres (1994) dalam Adi (2010) menyatakan bahwa laba akuntansi dikatakan berkualitas apabila elemen-elemen yang membentuk laba tersebut dapat diinterpretasikan dan dipahami secara memuaskan oleh pihak yang berkepentingan.

Pengungkapan dalam laporan keuangan yang merupakan pengungkapan wajib akan membantu pengguna laporan untuk memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan tersebut. Menurut Sovi (2007) keberadaan kualitas pengungkapan dalam laporan keuangan memungkinkan investor mendapat informasi untuk menilai laba perusahaan dengan lebih akurat, sehingga informasi laba memberikan respon kepada pasar. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba atau kekuatan respon (*power of response*) menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas.

Kualitas pengungkapan merupakan dimensi yang sangat penting dari kualitas akuntansi perusahaan. Kualitas informasi akuntansi yang tinggi akan menggambarkan seberapa bagus kualitas laba yang dihasilkan dari proses akuntansi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kualitas pengungkapan

akan mempengaruhi kualitas laba, semakin tinggi kualitas pengungkapan maka, akan semakin bagus kualitas laba yang dihasilkan (Sovi, 2007).

## **2. Hubungan Luas Pengungkapan Sukarela Terhadap Kualitas Laba**

Pengungkapan sukarela merupakan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Pengungkapan sukarela yang digunakan dalam penelitian ini adalah item di luar keputusan Ketua. BAPEPAM No SE-02/PM/ 2002. Pengungkapan sukarela ini dapat membantu investor dalam memahami strategi bisnis dan kinerja manajemen.

Menurut Meek et al (2005) sejumlah aturan seperti aturan akuntansi, pengungkapan sukarela dan pengesahan oleh pihak ketiga yaitu auditor dapat memperbaiki berfungsinya pasar. Sehingga "pengelolaan" laporan keuangan oleh manajemen dapat dihindari dan diketahui oleh publik. Karena manajemen laba dan segala bentuk kecurangan lainnya akan menyebabkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan memiliki kualitas yang rendah.

Biasanya perusahaan yang banyak mengungkapkan informasi (*high disclosure firms*) adalah perusahaan yang memiliki kabar baik (*good news*). Basu (1997) dalam Sovi (2007) menemukan bahwa *good news firms* memiliki laba yang lebih persisten dan ERC yang lebih tinggi dari *bad news firm*.

Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba atau kekuatan respon (*power of respon*) menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Seperti yang

dinyatakan oleh Bandyopadhyay (1994) dalam Sovi (2007) bahwa besaran ERC menunjukkan kualitas *earnings* perusahaan. Akhirnya dapat dikatakan bahwa kualitas pengungkapan akan mempengaruhi kualitas laba, yang diukur dengan ERC. Semakin tinggi kualitas pengungkapan akan semakin tinggi ERC.

### **C. Kerangka Konseptual**

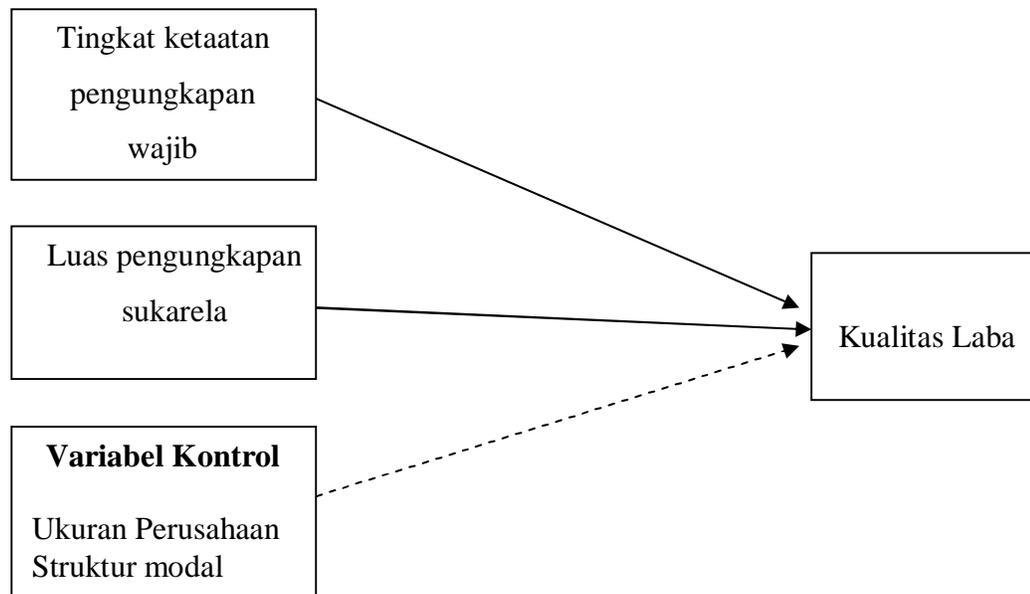
Informasi laba merupakan salah satu informasi yang dianggap penting bagi investor yaitu sebagai sarana pengambilan keputusan dan tujuan kontrak. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba menunjukkan laba yang dilaporkan perusahaan berkualitas.

Pengungkapan wajib akan membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Keberadaan kualitas pengungkapan dalam laporan keuangan memungkinkan investor mendapat informasi untuk menilai laba lebih akurat, sehingga informasi laba memberikan respon kepada pasar. Kuatnya respon dari pasar menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas.

Pengungkapan sukarela menyajikan informasi kualitatif yang bisa menjadi informasi tambahan bagi investor dalam memahami strategi bisnis dan kinerja manajemen. Dengan adanya pengungkapan sukarela pengelolaan laba yang dilakukan investor dapat dihindari dan diketahui publik, karena segala bentuk kecurangan dalam pengelolaan laba akan menyebabkan laba yang dilaporkan perusahaan memiliki kualitas yang rendah.

Kualitas laba dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah ukuran perusahaan dan struktur modal. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin tinggi kepercayaan investor yang didapat, karena perusahaan besar dianggap mampu meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Struktur modal biasanya diukur dengan menggunakan *leverage*, semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan maka diindikasikan memiliki resiko yang tinggi sehingga laba yang dihasilkan memiliki kualitas yang rendah.

Yang mana hubungan dari variabel ini dapat digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut ini :



**Gambar 1. Kerangka konseptual**

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

- H1 : Tingkat ketaatan pengungkapan wajib berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
- H2 : Luas pengungkapan sukarela berpengaruh positif terhadap kualitas laba

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengungkapan wajib berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Semakin banyak pengungkapan wajib yang diungkap perusahaan maka semakin tinggi kualitas laba perusahaan tersebut.
2. Pengungkapan sukarela berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba. Semakin banyak yang diungkap perusahaan maka semakin tinggi kualitas laba perusahaan tersebut.

#### **B. Keterbatasan Penelitian**

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu revisi penelitian selanjutnya antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan satu jenis industri yakni perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 29 perusahaan dan hanya dalam periode waktu empat tahun sehingga belum mampu mewakili dan menjelaskan pengaruh yang lebih besar terhadap kualitas laba.

2. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Keunggulan metode ini ini adalah peneliti dapat memilih sampel yang tepat, sehingga peneliti akan memperoleh data yang memenuhi kriteria untuk diuji. Namun penggunaan metode *purposive sampling* berakibat pada lemahnya validitas eksternal atau kurangnya kemampuan generalisasi dari hasil penelitian.

### C. Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi para investor dan calon investor Sebaiknya melakukan investasi perusahaan yang lebih banyak melakukan pengungkapan sukarela dan pengungkapan wajib karena semakin banyak item yang diungkap laba yang dilaporkan perusahaan berkualitas.
2. Bagi penelitian selanjutnya :
  - a. Memperpanjang periode pengamatan,
  - b. Menambah kategori perusahaan yang dijadikan sampel penelitian misalnya seluruh perusahaan yang terdaftar di PT BEI,
  - c. Menggunakan metode pengukur kualitas laba selain *Earnings Response Coefficient (ERC)*.

### 3. Bagi BAPEPAM

Hendaknya BAPEPAM lebih memperhatikan pelaksanaan dan luas dari pengungkapan sukarela dan lebih menegaskan sanksi bagi perusahaan yang tidak mengungkapkan pengungkapan wajib secara menyeluruh. Agar terciptanya pasar modal yang aman dan efisien.